

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah Enron di Amerika Serikat membuat banyak pihak terkejut, apalagi hal tersebut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional yakni Arthur Andersen (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Giri, 2010).

Dampak atas kasus tersebut diantaranya adalah terjadinya pembaharuan tatanan kondisi maupun regulasi praktik bisnis di Amerika Serikat seperti diterbitkannya *Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada bulan Juli 2002 yang membuat perubahan terhadap praktik audit seperti pelarangan memberikan jasa non audit kepada perusahaan yang diaudit (Werastuti, 2013). Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, diberlakukannya SOX memberi dampak kepada peraturan pengauditan di Indonesia. Salah satunya peraturan yang diterbitkan adalah Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/ 2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Keputusan tersebut dibuat oleh pemerintah sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan atau skandal-skandal keuangan lainnya yang mungkin dapat melibatkan auditor (Werastuti, 2013).

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus

kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994 : 410.2). Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *audit report*. Tanggung jawab auditor terletak pada opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Selama dalam proses audit hingga memberikan opininya, auditor dalam melaksanakan setiap tahapan auditnya dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan pertimbangan. Berdasarkan pernyataan ini, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain, seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas, sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode, sehingga opini yang dihasilkan menjadi berkualitas sebagai produk utama akuntan publik.

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. *Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). *Going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going*

concern ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard *et al.*, 1998). Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagai besar aktiva.
3. Masalah Intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atau suksesnya suatu proyek.
4. Masalah Extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Masih banyaknya kasus tentang manipulasi data keuangan yang tidak dapat dideteksi dan informasi mengenai kelangsungan hidup yang belum diungkapkan oleh auditor menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap auditor itu sendiri. Auditor sebagai pihak independen diharapkan mampu mendeteksi kecurangan dan mengungkapkan informasi mengenai perusahaan secara menyeluruh. Apabila masalah ini terus berlanjut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan terhadap auditor, selain itu juga akan menyebabkan kerugian banyak pihak seperti *stakeholder* dan *shareholder* (Wibowo, 2013).

Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan (Solikah, 2007). Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai

operasional usahanya. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP,1994:341.2).

Dengan demikian, topik mengenai *going concern* sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena masih sering terjadi dan berhubungan dengan kepentingan banyak pihak. Topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti diungkapkan oleh Ruiz Barbadillo et.al. (2004) dan Vanstraelen (2002) dalam Karyanti dan Pratolo (2009). Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit juga harus mempertimbangkan *going concern* perusahaan yang diaudit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Penulis beralasan : (1) Ukuran perusahaan diduga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Mutchler (1985) dalam Setyarno et al. (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. (2) Pertumbuhan perusahaan juga berperan terhadap penyampaian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno et al., 2006). (3) Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. (4) Opini audit tahun sebelumnya merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Banyak penelitian tentang opini *going concern*, antara lain Alichia (2013), yang memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif

terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian serupa dilakukan oleh Azizah (2014), yang memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Bukti empiris yang melandasi penelitian ini antara lain yaitu : (1) Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2016) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* penelitian ini menjadikan perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan analisis kebangkrutan *altman model* diperoleh hasil bahwa, variabel tersebut berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian untuk variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. (2) Alichia (2013), yang menjadikan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit sebelumnya sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen penelitiannya dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2009-2011. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

(3) Penelitian yang dilakukan Kristiana (2012) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dan penelitian yang dilakukan oleh (4) Werastuti (2013)

tentang pengaruh auditor *client tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa auditor *client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* berhubungan dengan opini audit *going concern*.

Selain itu yang melandasi penelitian ini yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) tentang *Non-Financial Factors In The Going Concern Opinion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan, reputasi auditor dan pengungkapan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Gallizo dan Saladrignes (2015) tentang *An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada penurunan kondisi keuangan tetapi kurangnya pengelolaan pada perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama dengan penelitian-penelitian di atas, namun ada suatu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama empat tahun terakhir 2016-2019. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Perusahaan, khususnya mengenai pengaruh penerapan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha

suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

4. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal metodologi peneltiaaan ini dibagi menjadi beberapa bab dimana setiap bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan. Adapun proposal metodologi penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang antara lain meliputi penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penguraian mengenai metode penelitian antara lain adalah jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian jawaban atas perumusan masalah dan pengujian hipotesis yang ada beserta interpretasi atas hasil yang diperoleh.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, serta saran yang sebaiknya dilakukan sebagai penyempurnaan atas keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini.

